

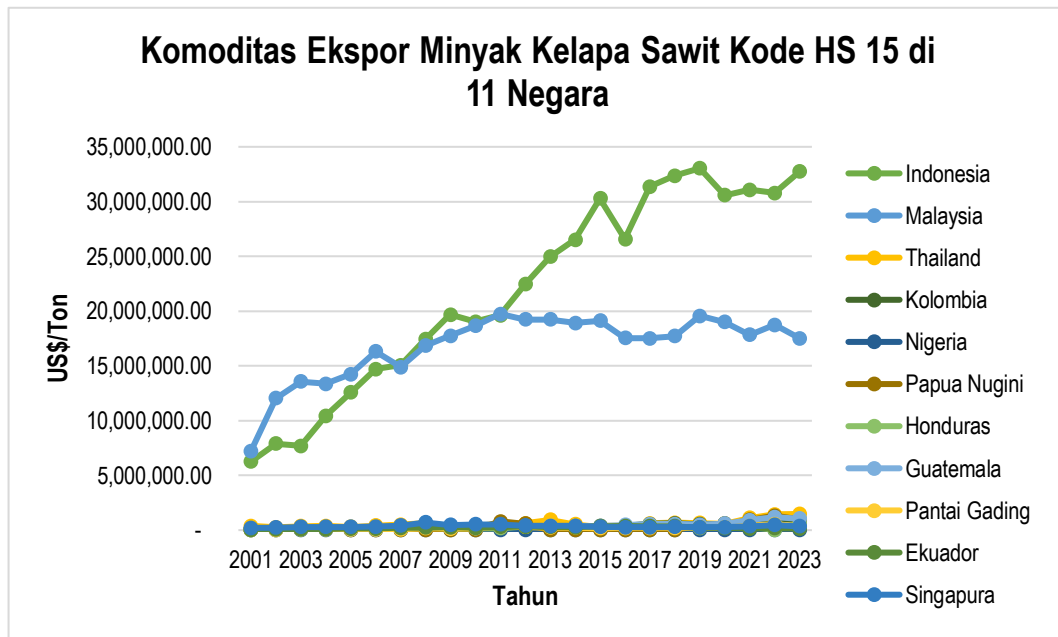
BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dan juga kaya akan sumber daya alam. Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka yang mengandalkan perdagangan internasional, salah satunya yaitu ekspor. Perekonomian terbuka adalah masyarakat yang melakukan perdagangan internasional (impor dan ekspor) dengan negara lain. Perpindahan barang atau produk utama antar negara dengan tetap mematuhi peraturan disebut dengan ekspor, dan jika ekspor meningkat maka berdampak langsung pada negara. Ekspor mencakup seluruh komoditas yang disediakan suatu negara untuk tujuan komersial atau non-komersial (Murtala, 2016).

Ekspor Indonesia merupakan sumber keuntungan yang besar, karena menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar baik secara bulanan, triwulan maupun tahunan. Menjual produk dalam negeri ke luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan bahkan berkontribusi terhadap perubahan permintaan konsumen di dalam negeri. Melalui kerja sama antar negara, perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik dan meningkatnya persaingan antar negara seperti Indonesia berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas ekspor (Murtala, 2016).

Ekspor berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional. Namun hubungan sebaliknya belum tentu terjadi, tidak ada jaminan bahwa terdapat korelasi yang berlawanan. Peningkatan pendapatan nasional tidak selalu sejalan dengan peningkatan ekspor, karena belanja rumah tangga, investasi dunia usaha, belanja pemerintah, dan substitusi impor merupakan faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional.



Grafik 1. 1 Komoditas Ekspor Minyak Kelapa Sawit Kode HS 15 di 11 Negara (USD), Ton

Sumber : Trade map, 2024

Pada grafik 1.1 menjelaskan bahwa komoditas ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2001-2023, dimana pada tahun 2001 Malaysia menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah ekspor tertinggi dari negara lainnya sebesar 7.193.605 USD/Ton, ke-2 negara Indonesia sebesar 6.252.384 USD/Ton, ke-3 Thailand sebesar 386.963 USD/Ton, ke-4 Singapura sebesar 206.336 USD/Ton, ke-5 Papua Nugini sebesar 90.222 USD/Ton, ke-6 Kolombia sebesar 69.846 USD/Ton, ke-7 Ekuador sebesar 44.785 USD/Ton, ke-8 Pantai Gading sebesar 42.311 USD/Ton, ke-9 Guatemala sebesar 33.811 USD/Ton, ke-10 Honduras sebesar 30.073 USD/Ton dan yang ke-11 Nigeria sebesar 924 USD/Ton. Kemudian pada tahun 2023 yang menjadi peringkat pertama adalah Indonesia sebesar 32.748.940 USD/Ton, ke-2 Malaysia sebesar 17.501.521 USD/Ton, ke-3 Thailand sebesar 1.474.938 USD/Ton, ke-4 Guatemala sebesar 1.060.871 USD/Ton, ke-5 Papua Nugini sebesar 970.380 USD/Ton, ke-6 Kolombia sebesar 851.984 USD/Ton, ke-7 Honduras sebesar 611.978 USD/Ton, ke-8

Singapura sebesar 362.634 USD/Ton, ke-9 Pantai Gading sebesar 327.780 USD/Ton, ke-10 Ekuador sebesar 148.694 USD/Ton dan yang ke-11 Nigeria sebesar 19.775 USD/Ton, Namun pada tahun 2020-2022 dimana munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan beberapa negara mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya seperti negara Thailand di tahun 2019 sebesar 595.890 USD/Ton menjadi 1.118.237 USD/Ton pada tahun 2020, Nigeria di tahun 2019 sebesar 12.024 USD/Ton menjadi 16.128 USD/Ton pada tahun 2020, Papua Nugini di tahun 2019 sebesar 429.553 USD/Ton menjadi 526.231 USD/Ton pada tahun 2020, Honduras di tahun 2019 sebesar 181.154 USD/Ton menjadi 432.467 USD/Ton pada tahun 2020, Guatemala di tahun 2019 sebesar 491.333 USD/Ton menjadi 585.829 USD/Ton pada tahun 2020, Pantai Gading di tahun 2019 sebesar 227.423 USD/Ton menjadi 239.960 USD/Ton pada tahun 2020, Singapura di tahun 2019 sebesar 269.317 USD/Ton menjadi 273.540 USD/Ton pada tahun 2020 dan Kolombia di tahun 2019 sebesar 524.793 USD/Ton menjadi 598.833 USD/Ton di tahun 2020. Sedangkan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni negara Indonesia di tahun 2019 sebesar 33.037.657 USD/Ton menjadi 30.085.871 USD/Ton pada tahun 2020, Malaysia di tahun 2019 sebesar 19.551.175 USD/Ton menjadi 18.998.975 USD/Ton pada tahun 2020 dan Ekuador di tahun 2019 sebesar 226.407 USD/Ton menjadi 201.230 USD/Ton pada tahun 2020. Dalam permintaan global produk minyak kelapa sawit sangat meningkat ketika terjadinya pandemi covid-19 terhadap produk RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*).

Dengan semakin meningkatnya perkembangan ekspor, maka kaitannya dengan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara. Terutama dengan adanya dampak yang langsung dan nyata

pada penetapan harga, pendapatan ekspor, keuntungan, perencanaan keuangan dan permintaan pasar. Dalam konteks Indonesia, melemahnya nilai tukar rupiah sering kali mendorong peningkatan ekspor komoditas minyak kelapa sawit karena harga yang lebih kompetitif di pasar internasional. Hubungan ini menunjukkan bagaimana fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara (Ginting, 2013).

Nilai tukar merupakan evaluasi terhadap suatu mata uang asing dan mata uang domestiknya. Penguatan dolar AS dan tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global telah menimbulkan tekanan pada nilai tukar sebagian besar mata uang dunia, termasuk nilai tukar rupiah. Harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya disebut nilai tukar, yang mempengaruhi semua aspek nilai rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar. Nilai tukar dapat mengalami dua jenis perubahan, yaitu apresiasi dan depresiasi. Peningkatan nilai mata uang suatu negara membuat ekspor lebih terjangkau, sementara harga ekspor yang tinggi terjadi ketika mata uang tersebut mengalami apresiasi (Rezandy. A & Yasin, 2021).

Nilai tukar riil (Real Exchange Rate atau RER) memainkan peran penting dalam ekspor komoditas perkebunan karena mencerminkan daya saing harga komoditas tersebut di pasar internasional dengan memperhitungkan perbedaan tingkat inflasi antara negara asal dan negara tujuan ekspor. Ketika nilai tukar riil suatu negara lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, komoditas perkebunan dari negara tersebut menjadi lebih kompetitif secara harga, yang dapat meningkatkan volume ekspor dan pendapatan. Sebaliknya, nilai tukar riil yang tinggi dapat menurunkan daya saing komoditas, sehingga mengurangi permintaan internasional.

Tabel 1. 1 Rata-rata Nilai Tukar Dolar ke 11 negara

Negara	Rata-rata
Indonesia	11.399.83
Malaysia	3.76
Thailand	35.03
Singapura	1.45
Nigeria	194.58
Papua Nugini	2.90
Kolombia	2.679.01
Ekuador	1.00
Pantai Gading	552.54
Honduras	20.65
Guatemala	7.75

Sumber : World bank dan Bank Indonesia, 2024

Pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa fluktuasi rata-rata nilai tukar mengalami peningkatan pada tahun 2001-2023 di 11 negara. Pada negara Indonesia memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 11.399,83 IDR/USD. Dimana kurs rupiah terhadap dolar menunjukkan nilai yang relatif tinggi karena struktur mata uang yang berbasis ribuan. Nilai tukar ini merefleksikan perbedaan kekuatan ekonomi dan daya beli dibandingkan dengan mata uang dolar AS. Kemudian negara Malaysia memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 3.76 MYR/USD. Dimana Ringgit Malaysia memiliki kurs yang relatif rendah dibandingkan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata uang Malaysia lebih kuat terhadap dolar AS. Selanjutnya negara Thailand memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 35.03 THB/USD. Dimana Baht Thailand memiliki kurs moderat, dengan nilai lebih lemah daripada ringgit tetapi lebih kuat dibandingkan rupiah. Lalu negara Singapura memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 1.45 SGD/USD. Dimana Dolar Singapura adalah salah satu mata uang paling kuat di Asia Tenggara. Kursnya yang mendekati 1 menunjukkan bahwa perekonomian Singapura memiliki daya beli yang tinggi.

Kemudian negara Nigeria memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 194.58 NGN/USD. Dimana Naira Nigeria memiliki nilai tukar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dolar AS. Ini mencerminkan adanya inflasi atau perbedaan besar dalam stabilitas ekonomi antara kedua negara. Selanjutnya negara Papua Nugini memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 2.90 PGK/USD. Dimana Kina Papua Nugini memiliki kurs yang cukup stabil terhadap dolar AS, menunjukkan bahwa mata uang mereka memiliki nilai yang relatif kuat dibandingkan beberapa negara berkembang lainnya. Kemudian negara Kolombia memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 2.679.01 COP/USD. Dimana Peso Kolombia menunjukkan nilai tukar yang tinggi terhadap dolar AS, yang umum terjadi pada mata uang negara-negara di Amerika Latin. Lalu negara Ekuador memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 1,00/USD. Dimana Ekuador menggunakan dolar AS sebagai mata uang resmi, sehingga nilai tukar selalu 1. Hal ini mempermudah perdagangan dan stabilitas ekonomi dengan negara-negara lain yang menggunakan dolar. Selanjutnya negara Pantai Gading memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 552.54 XOF/USD. Dimana Franc CFA yang digunakan Pantai Gading memiliki nilai tukar yang stabil dan moderat terhadap dolar, karena mata uang ini dikaitkan dengan euro. Kemudian negara Honduras memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 20.65 HNL/USD. Dimana Lempira Honduras memiliki nilai tukar yang mencerminkan status negara berkembang, tetapi kursnya lebih kuat dibandingkan negara seperti Kolombia. Lalu yang terakhir pada negara Guatemala memiliki rata-rata nilai tukar dari tahun 2001-2023 sebesar 7.75 GTQ/USD. Dimana Quetzal Guatemala memiliki nilai tukar yang lebih rendah

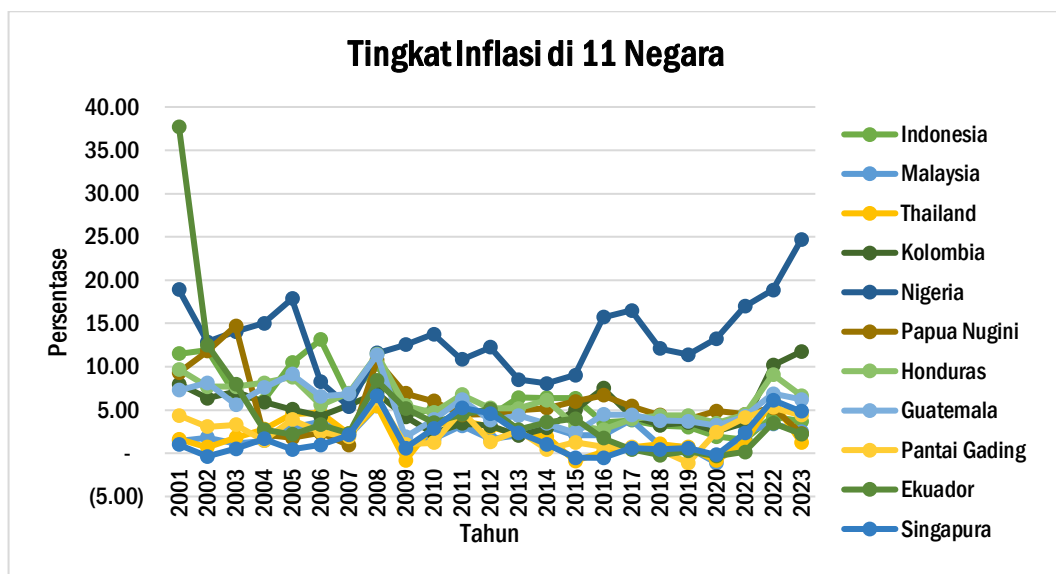
dibandingkan banyak negara Amerika Latin lainnya, yang mencerminkan ekonomi yang lebih stabil.

Nilai tukar mata uang terhadap dolar AS sangat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan moneter, inflasi, dan stabilitas politik masing-masing negara. Negara-negara dengan kurs rendah (seperti Singapura dan Ekuador) menunjukkan ekonomi yang stabil atau menggunakan dolar sebagai mata uang resmi. Sebaliknya, negara-negara dengan kurs tinggi (seperti Indonesia dan Kolombia) mencerminkan perbedaan daya beli serta inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dolar AS (N et al., 2020).

Dalam konteks perekonomian global, terdapat hubungan erat antara nilai tukar, inflasi, dan ekspor. Nilai tukar mata uang dalam negeri yang lebih rendah umumnya menghasilkan pasar internasional yang lebih kompetitif untuk produk dalam negeri. Jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi dibandingkan dengan negara mitra dagangnya, harga ekspornya akan relatif rendah setelah negara tersebut mengkonversi mata uangnya menjadi mata uang asing yang relatif lebih kuat (Campa & Goldberg, 2002).

Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat berdampak pada biaya produksi perusahaan yang mengimpor bahan mentah dan barang modal. Penurunan nilai tukar dalam negeri mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih tinggi dan biaya produksi menjadi lebih tinggi sedangkan peningkatan biaya produksi dapat mengakibatkan kenaikan harga produk dalam negeri. Jika kenaikan harga ini terjadi lebih cepat dibandingkan penyesuaian nilai tukar, maka perusahaan dapat mengalami penurunan daya saing di pasar internasional dan pada akhirnya berdampak pada penurunan volume ekspor (Krugman & Obstfeld, 2009).

Nilai tukar mata uang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat inflasi dalam suatu negara. Ketika inflasi meningkat, cenderung terjadi depresiasi nilai tukar mata uang domestik. Salah satu alasan utama untuk hal ini adalah bahwa inflasi yang tinggi mengurangi daya beli mata uang domestik, sehingga permintaan terhadap mata uang tersebut menurun (Friedman, 1968).



Grafik 1. 2 Perkembangan Inflasi di 11 Negara (persentase)
Sumber : World bank, 2024

Pada grafik 1.2 dapat dilihat inflasi pada setiap 11 negara memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap tahunnya 2001-2023. Dimana pada tahun 2001 negara Indonesia memiliki inflasi sebesar 11.50 persen, negara Malaysia memiliki inflasi sebesar 1.42 persen, negara Thailand memiliki inflasi sebesar 1.63 persen, negara Kolombia memiliki inflasi sebesar 7.97 persen, negara Nigeria memiliki inflasi sebesar 18.87 persen, negara Papua Nugini memiliki inflasi sebesar 9.30 persen, negara Honduras memiliki inflasi sebesar 9.67 persen, negara Guatemala memiliki inflasi sebesar 7.29 persen, negara Pantai Gading memiliki inflasi sebesar 4.36 persen, negara Ekuador memiliki inflasi sebesar 37.68 persen dan negara Singapura memiliki inflasi sebesar 1.00 persen. Sedangkan pada tahun 2023

negara Indonesia memiliki inflasi sebesar 3.67 persen, negara Malaysia memiliki inflasi sebesar 2.49 persen, negara Thailand memiliki inflasi sebesar 1.23 persen, negara Kolombia memiliki inflasi sebesar 11.74 persen, negara Nigeria memiliki inflasi sebesar 24.66 persen, negara Papua Nugini memiliki inflasi sebesar 2.30 persen, negara Honduras memiliki inflasi sebesar 6.66 persen, negara Guatemala memiliki inflasi sebesar 6.21 persen, negara Pantai Gading memiliki inflasi sebesar 4.39 persen, negara Ekuador memiliki inflasi sebesar 2.22 persen dan negara Singapura memiliki inflasi sebesar 4.82 persen. Namun pada tahun 2020-2022 dimana adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan inflasi terguncang naik dan turun, sementara itu inflasi yang meningkat dari tahun sebelumnya yakni negara Nigeria di tahun 2019 sebesar 11.40 persen menjadi 13.25 persen pada tahun 2020, 16.95 persen pada tahun 2021, 18.85 persen pada tahun 2022, negara Papua Nugini di tahun 2019 sebesar 3.93 persen menjadi 4,87 persen pada tahun 2020, 4.48 persen pada tahun 2021, 5.25 persen pada tahun 2022 dan negara Pantai Gading di tahun 2019 sebesar -1.11 persen menjadi 2.43 persen pada tahun 2020, 4.09 persen pada tahun 2021, 5.28 persen pada tahun 2022. Sedangkan inflasi yang menurun dari tahun sebelumnya yakni negara Indonesia di tahun 2019 sebesar 3.03 persen menjadi 1.92 persen pada tahun 2020, 1.56 persen pada tahun 2021, 4.21 persen pada tahun 2022, negara Malaysia di tahun 2019 sebesar 0.66 persen menjadi -1.14 pada tahun 2020, 2.48 persen pada tahun 2021, 3.38 persen pada tahun 2022, negara Thailand di tahun 2019 sebesar 0.71 persen menjadi -0.85 persen pada tahun 2020, 1.23 persen pada tahun 2021, 6.08 persen pada tahun 2022, negara Kolombia di tahun 2019 sebesar 3.52 persen menjadi 2.53 persen pada tahun 2020, 3.50 persen pada tahun 2021, 10.18 persen pada tahun 2022, negara Honduras di tahun 2019 sebesar 4.37 persen menjadi

3.47 persen pada tahun 2020, 4.48 persen pada tahun 2021, 9.09 pada tahun 2022, negara Guatemala di tahun 2019 sebesar 3,70 persen menjadi 3,21 persen pada tahun 2020, 4.26 persen pada tahun 2021, 6.89 persen pada tahun 2022, negara Ekuador di tahun 2019 sebesar 0.27 persen menjadi -0.34 persen pada tahun 2020, 0.13 persen pada tahun 2020, 3.47 persen pada tahun 2022 dan negara Singapura di tahun 2019 sebesar 0.57 persen menjadi -0.18 persen pada tahun 2020, 2.30 pada tahun 2021, 6.12 persen pada tahun 2022.

Menurut (Pratinda & Harta, 2021) pandemi covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor. Adanya faktor makroekonomi seperti nilai tukar dan investasi dapat mempengaruhi ekspor, seperti:

- 1) Kondisi nilai tukar perekonomian pada covid -19 yang tidak menentu dan ketakutan terhadap resesi ekonomi dapat menyebabkan turunnya mata uangnya, dan beberapa negara mungkin melakukan campur tangan pada pasar valuta asing (valas) untuk menjaga stabilitas mata uangnya.
- 2) Pandemi ini dapat menghambat investasi asing langsung karena ketidakpastian ekonomi. Selama masa ketidakpastian ekonomi, pelaku bisnis mungkin lebih berhati-hati ketika mengambil keputusan investasi penting.
- 3) Pandemi ini dapat mengganggu rantai pasokan dan menghambat produksi dan ekspor barang dan jasa. Penurunan aktivitas ekonomi dan konsumsi global dapat menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Purusa & Istiqomah, (2018), yang memiliki tujuan untuk mengetahui implikasi dari Investasi Asing Langsung (FDI), harga minyak mentah (COP), dan inflasi terhadap ekspor di negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Alat analisis yang

digunakan Regresi Data Panel. Dengan hasilnya (1) FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor di lima negara ASEAN yang diteliti, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Setiap peningkatan sebesar 1 USD dalam FDI akan meningkatkan volume ekspor sebesar 3,65 USD. (2) Harga Minyak Mentah (COP) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Meskipun ada anggapan bahwa kenaikan harga minyak dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan ekspor, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan harga minyak justru dapat meningkatkan volume ekspor jika negara mampu memaksimalkan keunggulan kompetitifnya. (3) Inflasi memiliki dampak negatif terhadap volume ekspor, dengan hasil yang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk di pasar internasional.

Di Indonesia ekspor adalah hal yang sangat umum, sehingga perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menambahkan variabel nilai tukar, sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19. Kemudian rentan waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini menggunakan *Cross section dan time series* tahunan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pandemi Covid-19 Terhadap Komoditas Ekspor Minyak Kelapa Sawit di 11 Negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Kolombia, Nigeria, Papua Nugini, Honduras, Guatemala, Pantai Gading (Côte d'Ivoire) dan Ekuador”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh nilai tukar terhadap komoditas ekspor minyak kelapa sawit di 11 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Kolombia, Nigeria, Papua Nugini, Honduras, Guatemala, Pantai Gading, dan Ekuador) pada tahun 2001-2023?

2. Apakah perkembangan inflasi mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di 11 negara?
3. Apakah dampak pandemi Covid-19 terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di 11 negara?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor minyak kelapa sawit di 11 negara.
2. Mengetahui pengaruh perkembangan inflasi terhadap komoditas ekspor minyak kelapa sawit di 11 negara tersebut.
3. Mengidentifikasi dampak pandemi Covid-19 terhadap ekspor minyak kelapa sawit.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat seperti manfaat bagi akademisi, manfaat bagi praktisi, manfaat sosial-ekonomi dan manfaat bagi kebijakan.

1. Manfaat Akademis

Menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain dalam kajian terkait ekspor komoditas perkebunan dan dampak faktor makroekonomi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi pelaku usaha dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekspor yang lebih baik, khususnya dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar dan inflasi.

3. Manfaat Sosial-Ekonomi

Membantu masyarakat memahami pentingnya ekspor dan dampaknya terhadap perekonomian nasional.

4. Manfaat Kebijakan

Sebagai dasar bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing ekspor minyak kelapa sawit di pasar internasional.